

**PERBANDINGAN PENGGAMBARAN TOKOH HANUMAN PADA RELIEF  
CANDI MASA HINDU-BUDDHA (9-15 M)  
*Comparison of Hanuman Figures Depicted on Reliefs during the Hindu-Buddhist  
Period (9-15 AD)***

**Radila Adwina<sup>1)</sup>, Katrynada Jauharatna<sup>2)</sup> M. Irfan Mahmud<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah BRIN,  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Ps. Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>2)</sup> Pusat Riset Arkeometri BRIN,  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Ps. Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta  
*Pos-el: radiladwina@gmail.com (Corresponding Author)*

Naskah diterima: 31 Mei 2023 - Revisi terakhir: 26 Juli 2023

Disetujui terbit: 26 Juli 2023

**Abstract**

*This study attempt to provide an overview of the Hanuman character's development in the Hindu-Buddhist period's reliefs. Hanuman appears in the Ramayana story that carved on several Java temples, including Prambanan, Panataran, Yudha, and Suku. Hanuman is not the main character in the story but can be considered one of the important characters. Initially, the depiction of Hanuman in the reliefs was only in the form of a monkey-like human who didn't wear ornaments or clothes. In later times, Hanuman was depicted with elaborate decorations and other attributes that describe his qualities. This study uses a descriptive-analytical method of the characteristics of Hanuman's character in the reliefs and their comparison with one another. The results of this study show the similarities and differences in the depiction of Hanuman. The similarities are in the basic depiction of Hanuman as a monkey with a long tail and having a face and feet like a monkey's, while the differences are seen in the ornaments and attributes such as the distinctive headdresses, shoulder straps, bracelets, and caste straps. The visualization in the reliefs is described differently based on the concept of religious teachings practiced in each temple.*

**Keywords:** Relief, Hanuman, Ramayana

**Abstrak**

Kajian ini berupaya memberikan gambaran tentang perkembangan tokoh Hanuman yang ada pada relief masa Hindu-Buddha. Tokoh Hanuman muncul dalam cerita Ramayana yang dipahatkan pada beberapa candi di Pulau Jawa, antara lain Candi Prambanan, Candi Panataran, Candi Yudha, dan Candi Suku. Hanuman bukanlah tokoh utama dalam cerita, namun dapat dianggap sebagai salah satu tokoh yang penting. Awalnya penggambaran Hanuman pada relief hanya berupa seekor kera seperti manusia yang tidak mengenakan hiasan ataupun pakaian. Masa selanjutnya, Hanuman digambarkan dengan hiasan yang raya dan ciri atribut lain yang menggambarkan kualitas dirinya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis terhadap ciri atribut tokoh Hanuman pada relief dan komparasinya satu sama lain. Hasil dari kajian ini memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam penggambaran Hanuman pada keempat candi. Persamaan pada penggambaran dasar Hanuman sebagai kera yang berekor panjang serta memiliki bentuk wajah dan kaki seperti kera, sementara perbedaan terlihat pada hiasan dan atribut lain yang melekat seperti hiasan kepala, kelat bahu, gelang, dan tali kastanya yang khas. Visualisasinya dalam relief digambarkan berbeda-beda berdasarkan konsep ajaran keagamaan yang dipraktikkan pada masing-masing candi.

**Kata kunci:** Relief, Hanuman, Ramayana

## PENDAHULUAN

Relief merupakan penggambaran gabungan unsur-unsur bentuk yang diukirkan atau dipahatkan pada bidang datar. Pada candi di Indonesia, relief dipahatkan di dinding bangunan candi, baik di kaki maupun badan candi. Relief yang dipahatkan biasanya mengandung arti atau melukiskan cerita tertentu (Ayatrohaedi dkk. 1981, 80; Permana 2016, 301).

Berdasarkan jenisnya, relief terbagi menjadi dua, yaitu relief hiasan (noncerita) dan relief naratif. Relief hiasan atau noncerita merupakan relief yang tidak memvisualisasikan suatu bentuk cerita apapun. Relief tersebut dapat berupa relief flora, fauna, geometris, manusia, dan lain-lain. Relief naratif adalah relief yang mengandung cerita tertentu terutama cerita keagamaan. Cara membaca cerita ini dapat dilakukan dengan *pradaksina* (searah jarum jam) atau *prasawya* (tidak searah jarum jam). Cerita-cerita yang dipahatkan ada yang berasal dari naskah India ataupun naskah Nusantara asli (Permana 2016, 301; Satari 1987, 23–24; 1999, 3–6).

Cara dalam memvisualisasikan cerita-cerita pada relief berkembang seiring waktu. Perpaduan cara visualisasi tersebut dapat dikenal sebagai gaya seni. Gaya seni relief masa Hindu-Buddha secara umum terbagi menjadi dua, yaitu gaya seni klasik tua dan klasik muda. Gaya seni klasik tua berkembang di Jawa Tengah dari abad ke 8-10 M. Dalam ciri reliefnya, klasik tua menggambarkan pemahatan relief yang tinggi, bersifat naturalis, ketebalan pahatan  $\frac{1}{2}$  sampai  $\frac{3}{4}$  dari media, banyak bidang kosong, *enface*, cerita acuan dari India dengan tema epos atau wiracarita, dan dipahatkan cerita secara lengkap. Gaya seni klasik muda berkembang di Jawa Timur dari abad 11-15 M dengan ciri pemahatan relief rendah, penggambaran simbolis (seperti wayang), dipahatkan hanya pada  $\frac{1}{4}$  media, seluruh panil diisi penuh, *enprofile*, cerita acuan banyak yang asli Jawa Kuno dengan tema romantis, dan cerita yang digambarkan fragmentaris (Munandar 2011, 7).

Terdapat pergeseran sumber cerita yang divisualisasikan pada relief. Relief naratif di candi-candi Mataram Kuno menggambarkan cerita dari naskah-naskah India seperti Kharmawibhanga, Lalitavistara, Jataka, Ramayana, dan lainnya. Setelah wilayah pusat kerajaan Hindu-Buddha bergeser ke wilayah Jawa Timur, cerita-cerita asli Nusantara, walaupun ada yang dalam bentuk saduran dari cerita asal India, banyak bermunculan dan dipahatkan pada dinding candi, antara lain Arjunawiwaha, Sudamala, Sri Tanjung, Garudeya, Panji, Bubuksah-Gagangaking, dan lainnya. Di antara cerita-cerita tersebut, terdapat satu cerita yang banyak muncul penggambarannya pada relief dari masa Mataram Kuno ke Majapahit bahkan masih digemari hingga masa sekarang yaitu Ramayana. Cerita Ramayana digambarkan di Candi Prambanan, Candi Panataran, Gapura Bajang Ratu, Candi Yudha, dan Candi Suku (Satari 1982, 243–44; 1987, 24–26; Sedyawati dkk. 2013).

Ramayana merupakan cerita epos asli India. Salah satu versi cerita Ramayana yang terkenal digubah oleh Walmiki dalam bahasa Sansekerta. Cerita Ramayana mengisahkan

perjuangan Rama dan Laksmana dalam menyelamatkan Sita yang diculik oleh Rawana ke kerajaannya di Alengka. Dalam prosesnya, Rama mendapatkan bantuan dari pasukan kera yang dipimpin oleh Sugriwa (Zoetmulder 1983, 278–87). Tokoh utama dalam cerita adalah Rama dan Rawana, namun keduanya didukung tokoh-tokoh lain yang dapat dianggap sebagai tokoh sentral, salah satunya adalah tokoh Hanuman.

Hanuman merupakan seekor kera yang sangat sakti, pemberani, dan cerdas. Hanuman menjadi salah satu dari keturunan Dewa Bayu dan dipercaya menjadi utusan ke Alengka dalam misi menyelamatkan Sita. Keberhasilan Rama dalam mengalahkan Rawana dan menyelamatkan Sita tidak terlepas dari bantuan Hanuman.

Hanuman tidak hanya digambarkan memiliki kesaktian fisik tapi juga kesaktian magis (Kieven 2011, 217). Klokke (2006, 395) menyatakan bahwa Hanuman menjadi tokoh utama dalam visualisasi cerita Ramayana di Candi Panataran. Cerita yang digambarkan seputar adegan Hanuman menjadi utusan ke Alengka, pembuatan jembatan batu dalam rangka menyeberangi lautan, dan pertarungan pasukan raksasa dengan pasukan kera. Dalam penggambaran cerita selain Ramayana di Candi Suku, Hanuman bertemu dengan Bhima dan memberikan kekuatannya dalam bentuk panji atau bendera perang untuk membantu Pandawa dalam perang Bharatayuddha melawan Kurawa (Adwina dan Ginanjar 2019, 10).

Hanuman juga digambarkan dalam bentuk arca. Terdapat enam arca Hanuman yang ditemukan, namun salah satunya tidak diketahui keberadaannya. Keenam arca tersebut menggambarkan Hanuman dalam bentuk seperti arca dewa perwujudan. Beberapa di antaranya juga memperlihatkan karakteristik arca gaya Majapahit, yaitu teratai yang keluar dari pot di sebelah kanan dan kiri arca (Klokke 2006, 392–95).

Banyaknya kemunculan tokoh Hanuman dalam bentuk relief maupun arca menjadi salah satu bukti bahwa tokoh Hanuman cukup populer di kalangan masyarakat saat itu. Kajian mengenai tokoh Hanuman pada relief candi telah dilakukan oleh Klokke (2006, 391–405) terkait arca-arca Hanuman dan perbandingannya dengan relief Hanuman di Candi Panataran, serta Kieven (2011, 209–32) terkait tokoh Hanuman dan makna simbolisme relief Ramayana di Candi Panataran. Keduanya memberikan penjelasan yang mendalam terhadap relief Hanuman, namun hanya yang berada di Candi Panataran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, relief tokoh Hanuman ditemukan di beberapa candi di pulau Jawa. Perkembangan gaya seni dapat menghasilkan penggambaran suatu tokoh menjadi berbeda satu sama lain tanpa menghilangkan ciri ikonografinya. Perbedaan terjadi sesuai dengan kreativitas seniman masa itu dalam memvisualisasikan dan memaknai penggambaran. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana penggambaran tokoh Hanuman pada relief-relief candi masa Hindu-Buddha abad 9-15 M dan perbandingannya satu sama lain?

## **METODE**

Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber primer berupa relief-relief Hanuman yang berada di Candi Prambanan, Candi Panataran, Candi Yudha, dan Candi Suku. Sumber sekunder berupa media penggambaran lain seperti arca Hanuman

dan arca tokoh lain yang terkait, serta Hanuman dalam karya sastra Jawa kuno. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi sumber primer dan sekunder serta studi pustaka. Observasi lebih dalam dan deskripsi dilakukan terhadap sumber primer yang kemudian dianalisis dan dikomparasi satu sama lain berdasarkan ciri atribut tokohnya seperti bentuk tubuh, hiasan kepala, hiasan badan, kain penutup, dan lainnya pada tahap pengolahan data. Hasil analisis tersebut menghasilkan persamaan dan perbedaan penggambaran yang ada pada relief tokoh yang dapat didukung dengan perbandingan penggambarannya dengan sumber sekunder. Kemudian dilakukan interpretasi dengan menghubungkan hasil analisis antar relief dan hubungan sosial keagamaan masyarakat pada masa itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Hanuman dalam Cerita Ramayana di Nusantara**

Di Nusantara, salah satu versi cerita Ramayana dituliskan dalam bentuk kakawin dan berbahasa Jawa Kuno. Kakawin Ramayana diperkirakan berasal dari abad 9-10 M di Jawa Tengah, lebih tua dibanding karya puisi lain yang banyak bermunculan pada masa selanjutnya di Jawa Timur. Dituliskan dalam kakawin, Hanuman sebagai salah satu prajurit kera yang diandalkan oleh Sugriwa, sang raja kera dari kerajaan Kiskenda. Hanuman digambarkan sebagai prajurit yang sangat sakti, tanggap, cerdas, terbang dengan cepat, dan tubuhnya dapat menjadi sebesar Gunung Meru (Santoso 1980; Zoetmulder 1983, 277–87).

Hanuman muncul pertama kali dalam cerita ketika diutus Sugriwa untuk memeriksa Rama dan Laksmana yang dicurigai merupakan pesuruh Subali. Rama dan Laksmana meminta pertolongan Sugriwa untuk membantu melawan Rawana dan menyelamatkan Sita, lalu diutuslah Hanuman ke kerajaan Rawana yaitu Alengka untuk memeriksa keadaan Sita. Ketika menjalankan tugasnya tersebut, Hanuman melawan banyak raksasa dan semuanya dapat dikalahkan. Agar dapat bertemu langsung dengan Rawana, Hanuman membiarkan dirinya terkena panah dan dibawa ke hadapan Rawana. Rawana sangat marah dan memerintahkan agar Hanuman dibakar. Saat ekornya tersulut api, Hanuman melompat ke atap-atap bangunan yang menyebabkan kerajaan Alengka porak poranda. Hanuman terbang kembali melapor kepada Rama. Kemudian dibuatlah jembatan untuk menyeberangi lautan agar semua pasukan kera dapat menuju ke Alengka. Pecah perang antara pasukan raksasa dan pasukan kera. Hanuman turut andil dalam mengalahkan raksasa-raksasa dan membantu Rama mengambil tanaman obat untuk menghidupkan kembali kera-kera yang telah mati (Santoso 1980; Zoetmulder 1983, 278–87).

Terdapat naskah Hikayat Sri Rama dalam sastra Melayu Klasik yang berisi cerita Ramayana dan berasal dari abad ke-17 M. Beberapa adegan cerita dalam Hikayat Sri Rama memiliki kesesuaian dengan penggambaran beberapa panil Relief Ramayana di Candi Prambanan (Satari 1987, 24). Hikayat Sri Rama disadur dari salah satu versi cerita Rama dari India oleh orang India yang pandai berbahasa Melayu yang kemudian berkembang di Indonesia. Mungkin saja versi cerita Rama ini juga berkembang pada masa pembangunan Candi Prambanan (Sugijanti 1983, 114–16).

Hikayat Sri Rama juga memuat salah satu versi cerita asal mula lahirnya Hanuman. Ketika Rama dan Sita berendam di telaga yang merubah mereka menjadi kera, Sita kemudian hamil. Janinnya dikeluarkan oleh Dewa Angin dan dimasukkan ke dalam mulut Anjani yang sedang bertapa sehingga lahirlah kera putih yang memakai anting-anting yang diberi nama Hanuman (Bulcke 1954, 147–48; Soekimin 1990, 15).

Hanuman digambarkan sebagai kera putih kecil yang indah dan menggunakan anting-anting yang hanya dikenali ayahnya yaitu Sri Rama sendiri. Hanuman sangat sakti diperlihatkan dengan bintang-bintang yang keluar dari mulutnya. Adegan ketika Rama meminta saran kepada Sugriwa terkait siapa yang akan dijadikan utusan untuk pergi melihat Sita Dewi di Langkapuri, Hanuman digambarkan sebagai kera kecil yang kotor (Susanti 2019, 12–165).

Dalam perkembangan selanjutnya, cerita Ramayana diteruskan dalam gubahan Jawa Baru pada pertengahan abad ke-18 M seperti Serat Rama dan Serat Kanda yang dipentaskan dalam wayang purwa serta lakon-lakon wayang lain seperti Sinta Ilang, Subali Lena, Anggada Balik, Anoman Duta, Anoman Obong, Rama Tambak, Brubuh Ngalengka, Kumbakarna Gugur, dan Dasamuka Gugur (Prasetya dan Christianta 2016, 301; Susanti 2019, 1). Selain dalam cerita Ramayana, tokoh Hanuman juga ditemukan dalam teks Darmawarsa yang dikaitkan sebagai sosok pembawa hujan. Teks tersebut digunakan saat ritual memohon hujan karena Hanuman dipercaya sebagai pembawa hujan dan angin mengingat dirinya merupakan keturunan dari dewa angin, Dewa Bayu (Sumarno, Anjani, dan Agusta 2020, 362–66).

## **Penggambaran Relief Hanuman**

### *Penggambaran Hanuman di Candi Prambanan*

Candi Prambanan dibangun pada abad ke-9 M dan terletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan merupakan kompleks candi yang bernafaskan agama Hindu dan terdiri dari tiga halaman dengan delapan bangunan candi di halaman utama dan Candi Siwa sebagai pusatnya. Relief Ramayana dipahatkan di bagian dalam pagar langkan Candi Siwa dimulai dari adegan Wisnu diminta tolong untuk turun ke dunia menjadi Rama hingga penyebrangan ke Alengka. Penggambaran cerita kemudian dilanjutkan ke bagian dalam Candi Brahma dan diakhiri dengan adegan penobatan anak Rama menjadi raja di Ayodya. Relief pada kedua candi tersebut memiliki cara pembacaan *pradaksina* atau searah jarum jam. Relief Ramayana sejumlah 54 panil yang terbagi sebanyak 24 panil di Candi Siwa dan 30 panil di Candi Brahma (Restiyadi 2020, 51; Sedyawati dkk. 2013, 135–40; Sugijanti 1983, 24).

Tokoh Hanuman dapat diidentifikasi dalam enam panil di Candi Siwa (lihat Tabel 1). Hanuman digambarkan dengan sederhana, bertubuh manusia dengan kepala kera dan memiliki ekor yang panjang. Matanya bulat digambarkan melotot serta mulutnya sedikit terbuka memperlihatkan gigi dan taring. Tubuhnya dipenuhi bulu dan tidak mengenakan pakaian ataupun hiasan sehingga terlihat alat kelaminnya. Ketika berdiri di antara tokoh manusia lain, Hanuman terlihat lebih pendek dengan telapak kaki seperti kaki kera (Gambar 1 dan 2).



**Gambar 1.** Panil XX Candi Prambanan menggambarkan Hanuman dalam tiga adegan (Sumber: Dokumen Jauharatna, 2023).



**Gambar 2.** Panil XV Candi Prambanan (Sumber: Dokumen Jauharatna, 2023).

**Tabel 1.** Penggambaran adegan Hanuman pada panil relief Candi Prambanan

No. Panil	Uraian Penggambaran Adegan
XXV	Hanuman duduk sila dengan kedua tangan dilipat depan dada menghadap Rama dan Laksmmana Hanuman berdiri dengan seekor kera lain di depan Rama dan Laksmmana
XXIX	Hanuman berdiri membawa senjata gada di belakang Rama, Laksmmana, dan Sugriwa Hanuman duduk sila dengan kedua tangan dilipat depan dada menghadap Rama, Laksmmana, dan Sugriwa Hanoman duduk sila dengan kedua tangan dilipat depan dada, duduk paling depan di antara empat kera lain di belakang Sugriwa Hanuman dalam posisi jongkok di atas atap bangunan
XX	Hanuman mengamati Sita dari atas pohon Hanuman duduk sila dengan kedua tangan dilipat depan dada, mengintip keberadaan Sita melalui semak-semak Hanuman duduk sila sedang memberitahukan tujuan kedatangannya kepada Sita
XXI	Hanuman dalam posisi duduk ditangkap ekornya dan dikepong oleh pasukan raksasa Hanuman dengan ekor yang terbakar melarikan diri dan melompat ke atap bangunan
XXII	Hanuman duduk sila sedang melaporkan hasil peristiwa di Alengka kepada Rama
XXIII	Hanuman berjalan bersama Rama, Laksmmana, dan Sugriwa hendak mengeringkan laut

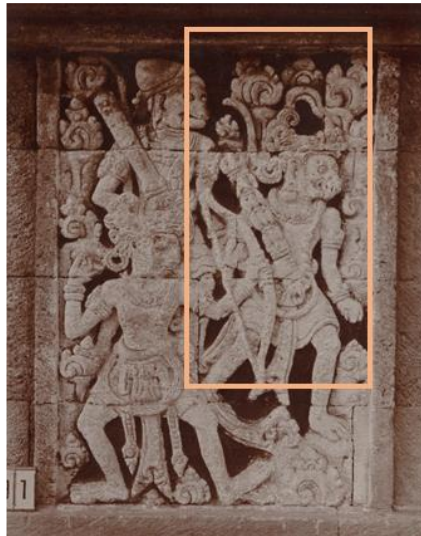
Sumber: Sugijanti (1983), Tunggono (1987) dan Andharuni (2018), telah diolah kembali  
*Penggambaran Hanuman di Candi Panataran*

Candi Panataran berada di Blitar, Jawa Timur. Candi Panataran merupakan kompleks candi yang didirikan pada abad ke-13 M dan pembangunannya berlangsung hingga 257 tahun. Kompleks candi terdiri dari tiga halaman dan dua *patirthaan*. Relief Ramayana dipahatkan di teras pertama kaki Candi Induk Panataran di halaman ketiga dengan arah baca *prasawya*. Cerita dimulai dengan adegan Hanuman diutus ke Alengka, bertarung melawan para raksasa, kemudian diakhiri dengan kemenangan pertarungan melawan Kumbhakarna. Dari 106 panil pada cerita Ramayana, Hanuman digambarkan dalam 35 panil (Tabel 2) (Kieven 2011, 211–19; Santiko 2012, 24; Sedyawati dkk. 2013, 228–35).

Hanuman digambarkan bertubuh manusia dengan ekor yang panjang ke atas. Kepalanya mengenakan gelung supit urang dan anting bulat besar di telinganya. Hanuman memiliki wajah seperti kera dengan mata yang melotot dan gigi tajam bertaring. Terlihat lipatan leher. Hanuman mengenakan perhiasan yang raya antara lain berupa kalung berlapis, kelat bahu dan gelang tangan berlapis dengan bagian atas berbentuk segitiga runcing berjajar, serta tali kasta ular yang berlilit. Dalam beberapa adegan terlihat bentuk segitiga runcing berjajar pada kelat bahunya berada di lapisan atas dan bawah, serta mengenakan ikat dada berupa tali polos dan puting dada seperti kelopak bunga mekar. Kain yang digunakan pendek di atas lutut diikat di pinggang dan ditahan dengan sabuk berupa untaian mutiara berlapis. Sampur kain di depan panjang terjurai. Kakinya berbentuk seperti kaki kera tanpa hiasan. Dalam beberapa adegan, Hanuman digambarkan memegang senjata, di antaranya *vajra*, belati, dan pedang. Penggambaran keseluruhannya  $\frac{3}{4}$  pandangan, bahu frontal, dan pinggul  $\frac{3}{4}$  seperti wayang (Gambar 3 dan 4).



**Gambar 3.** Hanuman dengan hiasan yang raya berdiri pada panil 94 (Sumber: Rapporten OD (1911), telah diolah kembali).



**Gambar 4.** Hanuman membawa *vajra* di depan Laksmna dan Anggada hendak melawan Kumbhakarna (Sumber: Rapporten OD (1911), telah diolah kembali).

**Tabel 2.** Penggambaran adegan Hanuman pada panil relief Candi Panataran

No. Panil <sup>1</sup>	Uraian Penggambaran Adegan
94	Hanuman berdiri
97	Hanuman duduk di atas pohon untuk mengamati Alengka
100	Hanuman duduk bersembah di hadapan Sita yang ditemani Trijata
104	Hanuman berdiri
2	Hanuman terbang melawan tiga raksasa
4	Hanuman melawan raksasa, kakinya mencengkeram kaki dan kain raksasa, tangannya mencengkeram tangan kanan raksasa yang memegang kapak
5	Hanuman berdiri di atas raksasa yang tumbang dengan sikap kuda-kuda, tangan kanan di pinggul, tangan kiri menunjuk lurus ke depan bawah
13	Hanuman berdiri di atas bangunan
14	Hanuman melawan raksasa, kakinya menginjak dan mencengkeram kaki raksasa, tangan kanan mengangkat tongkat panjang (seperti batang pohon), tangan kiri mencengkeram tangan raksasa yang memegang pedang
16	Hanuman berdiri di atas raksasa dan gajah yang sudah tumbang dengan sikap tangan kiri lurus menunjuk
19	Hanuman melawan raksasa, kakinya mencengkeram kaki dan kain raksasa, telapak tangan kanan terbuka, tangan kiri mencengkeram rambut raksasa
29	Hanuman bertarung melawan Aksa, kaki kanan mencengkeram kaki raksasa, kaki kiri mencengkeram leher, tangan kanan memegang paha, tangan kiri mencengkeram tangan raksasa yang memegang pedang
33	Hanuman berdiri seperti terbang, diserang banyak panah
35	Hanuman terbang bergegas ke laut
36	Hanuman mandi di laut
37	Hanuman terbang kembali ke medan perang
39	Hanuman menghancurkan pohon taman
40	Hanuman duduk menunggu musuh
43	Hanuman berdiri di atas pohon dengan sikap tangan kanan menunjuk lurus, pahanya terkena panah Indrajit

<sup>1</sup> Nomor panil mengikuti nomor foto dari laporan *Oudheidkundigen Dienst*.



44	Hanuman terbaring terlilit panah ular Indrajit
45	Hanuman terlilit panah ular Indrajit digotong pasukan raksasa
46	Hanuman terlilit panah ular Indrajit, terbaring di hadapan Rawana
49	Hanuman berdiri di atas patahan lilitan ulat, ekornya terbakar
52	Hanuman melompat ke atap bangunan, membakar yang ia lewati, panah masih menancap di pahanya
54	Hanuman melarikan diri dengan terbang, panah masih menancap di paha
55	Hanuman berlutut bersembah mohon diri ke Sita
56	Hanuman terbang di atas laut dengan panah masih menancap di paha kiri
57	Hanuman berdiri bertemu Resi Jambawat dengan panah masih menancap di paha kiri
58	Hanuman berlutut bersembah melapor kepada Rama dengan panah masih menancap di paha kiri
62	Hanuman berdiri di belakang Sugriwa menuju lautan
66	Hanuman dan Sugriwa melempar batu besar ke laut untuk membuat jembatan
68	Hanuman berdiri di belakang Sugriwa sampai ke sebrang
75	Hanuman dan Sugriwa duduk sila bersama pasukan kera di bawah pohon, di hadapannya ada makanan
89	Hanuman bertarung melawan raksasa, kaki kiri mencengkeram perut raksasa, tangan kiri mencengkeram tangan raksasa yang memegang pedang, tangan kanan mengangkat vajra
91	Hanuman membawa vajra berdiri di depan Anggada dan Laksmana yang sedang memanah

### *Penggambaran Hanuman di Candi Yudha*

Candi Yudha berada di lereng Gunung Penanggungan, Mojokerto, Jawa Timur. Candi Yudha juga dikenal dengan Kepurbakalaan LX. Candi ini berbentuk punden berundak dengan tiga teras dan didirikan pada masa akhir Majapahit, sekitar abad ke-15 M. Candi Yudha memiliki dua panil di teras kedua dan satu panil di teras ketiga yang menggambarkan cerita Ramayana, namun panil-panil tersebut hilang sejak tahun 1989 (Tabel 3) (Kempers 1959, 100; Gaol 1998, 112–13; Kieven 2013, 310–15; Sedyawati dkk. 2013, 349).

Berdasarkan foto yang didapatkan dari laporan *Oudheidkundigen Dienst* (1936), Hanuman digambarkan bertubuh manusia dengan wajah kera dan memiliki ekor yang panjang ke atas. Hanuman berdiri dengan  $\frac{3}{4}$  pandangan, bahu frontal, dan pinggul  $\frac{3}{4}$  seperti wayang. Kepalanya mengenakan gelung supit urang dan anting-anting bulat di telinganya. Matanya melotot dengan mulut yang sedikit terbuka dan bertaring. Hanuman memakai hiasan yang raya antara lain kelat bahu dan gelang berupa tali polos berlapis. Kain yang dikenakan pendek di atas lutut dengan sampur terjurai panjang di depan (Gambar 5).

**Tabel 3.** Penggambaran adegan Hanuman pada panil relief Candi Yudha

No. Panil	Uraian Penggambaran Adegan
Teras kedua, panil kiri	Hanuman berdiri di antara Sugriwa di depannya dan Anggada di belakangnya, Rama dan Laksmana sedang berhadapan dengan Wibhisana
Teras kedua, pilar kiri	Hanuman berdiri di belakang Sugriwa
Teras ketiga, pilar kiri	Hanuman berdiri di depan Sugriwa, hendak terbang ke Lengka



**Gambar 5.** Hanuman, dalam sikap terbang, dan Sugriwa hendak menyebrang ke Alengka (Sumber: OD-12054 (1936), telah diolah kembali).

#### *Penggambaran Hanuman di Candi Sukuh*

Candi Sukuh terletak di lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi Sukuh didirikan pada masa akhir Majapahit (abad ke-15 M) dan kompleks candi berbentuk punden berundak yang terdiri dari tiga teras. Prasasti dan inskripsi yang berada di candi Sukuh menunjukkan angka tahun 1359 – 1364 Saka. Relief-relief yang menggambarkan tokoh Hanuman dipahatkan di atas batur utara teras ketiga (Tabel 4). Batur utara tersebut terletak di sebelah barat candi utama (Nugraha 2012, 13–20; Adwina dan Ginanjar 2019, 2–3).

Terdapat tiga penggambaran Hanuman di Candi Sukuh. Ketiga penggambaran tersebut dalam kondisi yang cukup aus sehingga tidak terlihat detail. Ketiganya digambarkan  $\frac{3}{4}$  pandangan, bahu frontal, dan pinggul  $\frac{3}{4}$  seperti wayang.



**Gambar 6.** Hanuman di tembok batu batur utara Candi Sukuh (Sumber: Dokumen Adwina, 2016).

Pertama di batu berelief 4 pada sebuah tembok batu di atas batur utara, Hanuman digambarkan bertubuh manusia dengan ekor yang panjang ke atas. Kepalanya mengenakan gelung supit urang dan anting bulat di telinganya. Wajahnya sudah rusak.

Tubuhnya memiliki hiasan yang raya berupa kalung, kelat bahu berupa tiga lapis tali polos, gelang, dan tali kasta yang tersampir dari bahu kiri. Kainnya hanya diikat di pinggang dan terjurai panjang ke depan. Hiasan tali polos berada di depan kain. Terlihat kakinya yang kekar dan telapaknya seperti kaki kera (lihat Gambar 6). Penggambaran kedua dengan bentuk yang sama dengan yang pertama, namun Hanuman berada di dalam bendera atau panji perang pada batu berelief 5.



**Gambar 7.** Pertapa Hanuman berhadapan dengan Bhima (Sumber: Dokumen Adwina, 2016).

Penggambaran ketiga terletak di sisi selatan obelisk di atas batur utara. Hanuman digambarkan sederhana, bertubuh manusia berekor panjang ke atas dengan kaki seperti kaki kera. Hanuman tidak mengenakan hiasan ataupun kain penutup, hanya mengenakan serban di kepalanya seperti seorang pertapa (Gambar 7) (Adwina dan Ginanjar 2019, 10).

**Tabel 4.** Penggambaran adegan Hanuman pada panil relief Candi Suku

No. Panil	Uraian Penggambaran Adegan
Panil B, batu berelief 4	Hanuman berdiri di depan semak-semak, di depannya terdapat seorang tokoh tanpa busana bergelantung terbalik berhadapan dengan seorang bangsawan
Panil A, batu berelief 5	Hanuman digambarkan pada sebuah bendera atau panji perang dengan sikap berdiri
Panil B, batu berelief 8	Hanuman berdiri di depan Bhima di lingkungan pertapaan dalam sikap sedang memberitahukan sesuatu

### Perbandingan Penggambaran Hanuman pada Relief

Penggambaran Hanuman di keempat candi tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan (Tabel 5). Dalam hal persamaan, Hanuman selalu digambarkan dalam bentuk kera berekor panjang dengan sikap seperti manusia. Hanuman memiliki wajah seperti kera berupa mata bulat besar, rahang mulut yang lebih menonjol, dan gigi tajam bertaring. Baik di Candi Prambanan, maupun candi-candi masa selanjutnya menggambarkan kaki Hanuman seperti kaki kera, kaki dengan jari-jari yang panjang dan dapat mencengkeram.

Hanuman di Candi Prambanan digambarkan naturalis. Hanuman tidak mengenakan pakaian ataupun hiasan dengan tubuh dipenuhi bulu. Hanuman banyak digambarkan dalam keadaan duduk sila dan berdiri. Ekornya dapat berubah posisi tergantung sikap tubuhnya. Ketika duduk sila, ekor panjangnya terkadang diletakkan di bawah atau di atas kaki.

Berbeda sekali penggambaran Hanuman di Candi Prambanan dengan Hanuman di masa selanjutnya. Di Candi Panataran, Candi Yudha, dan Candi Suku, Hanuman

digambarkan mengenakan hiasan yang raya. Hanuman hampir selalu digambarkan dengan hiasan kepala gelung supit urang. Hiasan kepala lain berbentuk serban sebanyak satu kali penggambaran juga ditemukan. Hiasan kalung, kelat bahu, dan gelang juga digambarkan di ketiga candi tersebut dengan bentuk yang berbeda satu sama lain. Tali kasta hanya terlihat di dua candi yaitu Candi Panataran berupa lilitan ular dan Candi Suku berupa tali polos. Hanuman juga mengenakan kain penutup, di Candi Panataran dan Candi Yudha kain menutupi pinggang hingga atas lutut, sementara di Candi Suku kain hanya diikat di pinggang dan sepenuhnya terjurai ke depan. Ekor Hanuman di ketiga candi selalu digambarkan memanjang ke atas di belakang badan.

**Tabel 5.** Perbandingan penggambaran Hanuman pada Candi Prambanan, Candi Panataran, Candi Yudha, dan Candi Suku

	<b>Prambanan</b>	<b>Panataran</b>	<b>Yudha</b>	<b>Suku</b>
<b>Wajah Kera</b>	V	V	V	V
<b>Ekor Panjang</b>	V	V	V	V
<b>Kaki Kera</b>	V	V	V	V
<b>Gelung Supit Urang</b>	-	V	V	V
<b>Serban</b>	-	-	-	V
<b>Anting-anting</b>	-	Bulat	Bulat	Bulat
<b>Kalung</b>	-	Berlapis tiga polos dan bergerigi	-	Tali polos
<b>Tali Kasta</b>	-	Lilitan ular	-	Tali polos
<b>Kelat Bahu</b>	-	Berlapis tiga polos dan segitiga berjajar runcing	Berlapis dua polos	Berlapis tiga polos
<b>Gelang</b>	-	Berlapis tiga polos dan segitiga berjajar runcing	Berlapis dua polos	Berlapis dua polos
<b>Kain Penutup</b>	-	Detail berlapis dari pinggang hingga atas lutut	Pinggang hingga atas lutut	Diikat di pinggang dan terjurai panjang di depan
<b>Ikat Pinggang</b>	-	Berlapis tiga untaian mutiara	-	Tali polos
<b>Senjata</b>	-	<i>Vajra</i> , belati, pedang	-	-

Terdapat perkembangan status pada penokohan Hanuman dalam perbedaan waktu empat abad antara Candi Prambanan dan Candi Panataran. Pada masa Candi Prambanan (abad ke-9 M), cerita Ramayana yang digambarkan fokus pada tokoh Rama sebagai tokoh utama. Hanuman yang digambarkan sangat sederhana hanyalah tokoh pendukung dalam jalan cerita. Hanuman dapat diidentifikasi dalam bagian ceritanya sendiri yaitu saat menjadi utusan ke Alengka. Adegan bagian itu hanya menggambarkan Hanuman bertemu dengan Sita kemudian tertangkap dan ekornya dibakar oleh pasukan raksasa lalu Hanuman dapat kabur kembali melapor kepada Rama. Ketika bagian pertempuran antara pasukan kera dengan pasukan raksasa, sulit untuk mengidentifikasi Hanuman karena Hanuman dan pasukan kera lainnya digambarkan sama. Penggambaran cerita Ramayana di Candi Prambanan berkaitan dengan legitimasi Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, penerus Rakai Pikatan. Penyebutan “sang pahlawan perang” dalam Prasasti Sivagrha dihubungkan dengan tokoh Rama sebagai sosok pahlawan ideal (Restiyadi 2020, 59–60).

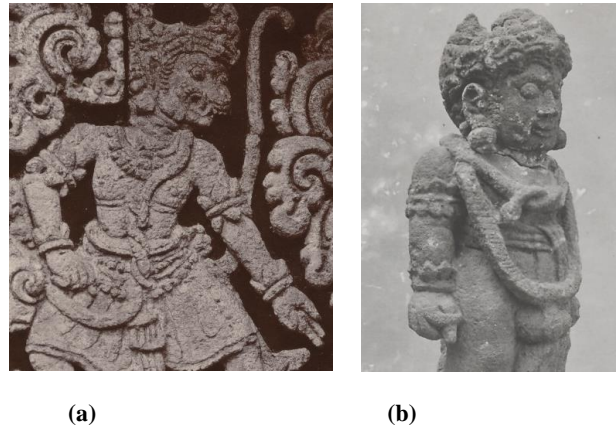
Lain halnya dengan Hanuman pada masa Candi Panataran (abad ke-13 M) di mana fokus tokoh yang digambarkan adalah Hanuman. Hanuman berperan sebagai tokoh utama (Kieven 2011, 212; Klokke 2006, 395). Adegan Hanuman menjadi utusan ke Alengka digambarkan secara lengkap di mana selain bertemu Sita, Hanuman harus bertarung melawan banyak raksasa dan akhirnya mengalah terkena panah Indrajit dan ditangkap agar dapat bertemu menghadap Rawana. Dampak perusakan wilayah Alengka karena ekor Hanuman yang terbakar juga digambarkan lebih banyak. Ketika terjadi perang antara pasukan raksasa dan kera, tokoh Hanuman dapat dibedakan dari tokoh ksatria kera lainnya. Hanuman pun ikut terlibat dalam mengalahkan tokoh raksasa lain. Pada makna simbolis yang lebih dalam, Kieven (2011, 228–29) menyatakan bahwa Hanuman adalah “pengantar” antara manusia dengan Tuhan/Ilahi pada tahap yang lebih tinggi dalam kaitannya antara penggambaran dan penempatan reliefnya di Candi Panataran.

Dua abad setelahnya yaitu abad ke-15 M, Hanuman masih terlihat sebagai tokoh yang lebih penting dibanding tokoh Rama. Di Candi Yudha, di antara enam panil Ramayana, Rama hanya digambarkan satu kali dalam adegan pertemuan dengan Wibhisana. Dalam pilar di sebelah kiri tangga pada teras dua dan tiga, digambarkan Sugriwa dengan Hanuman yang berhadapan dengan Kumbhakarna dan Rawana yang digambarkan pada pilar sebelah kanan. Pada teras kedua tokoh Sugriwa digambarkan lebih besar dibandingkan dengan Hanuman di belakangnya, namun pada teras ketiga posisi Hanuman berada di depan Sugriwa dengan sikap sedang terbang. Di Candi Suku, penggambaran Hanuman yang berbusana raya belum ditemukan adegan ceritanya, sementara Hanuman dalam wujud pertapa berserban dapat berasal dari bagian ketiga cerita Mahabharata yaitu Wanaparwa. Adegan yang digambarkan ketika Bhima bertemu Hanuman dan meminta bantuannya menolong Pandawa melawan Kurawa yang kemudian diteruskan dengan relief Hanuman di dalam sebuah bendera atau panji perang karena Hanuman berjanji kekuatannya akan berada di panji kereta perang milik Arjuna (Adwina dan Ginanjar 2019, 10). Adegan pertapa Hanuman bertemu Bhima dapat juga berasal dari salah satu versi cerita wayang yang sudah berkembang pada masa itu yaitu ketika Bhima bertemu dengan Hanuman untuk meminta petunjuk. Baik dalam kedua kemungkinan cerita itu menggambarkan bahwa Hanuman sebagai tokoh yang memiliki kekuatan besar yang patut untuk dimintai tolong dan ditanya petunjuknya dalam menghadapi sebuah pilihan. Mungkin Hanuman digambarkan sebagai pertapa karena sudah menjalankan tugas utamanya dan mencapai kesempurnaan hidup.

Kelat bahu dan gelang yang digambarkan pada Hanuman di Candi Panataran merupakan hiasan yang menarik. Bentuknya tali polos berlapis segitiga runcing berjajar di bagian atas. Dalam beberapa adegan, bentuk segitiga berjajar tersebut berada di bagian atas dan bawah. Kelat bahu dan gelang ini merupakan salah satu hiasan yang membedakan antara Hanuman dan tokoh ksatria kera lain dalam cerita Ramayana di Candi Panataran.

Bentuk kelat bahu dan gelang tersebut berbeda dengan penggambaran hiasan pada arca Hanuman. Kelat bahu pada arca digambarkan berlapis namun kebanyakan hanya memiliki satu segitiga di tengahnya seperti arca-arca dewa lain pada umumnya. Kedua

bentuk hiasan tersebut juga tidak dijumpai pada relief Hanuman di Candi Yudha ataupun Candi Sukuh. Penggambaran hiasan lengan di kedua candi itu hanya berupa dua atau tiga lapis tali polos. Bentuk segitiga runcing berjajar<sup>2</sup> justru banyak ditemukan pada arca-arca Bhima. Begitu pula dengan hiasan tali kasta ular melilit yang juga merupakan salah satu karakteristik dari Bhima (Gambar 8).



**Gambar 8.** Persamaan kelat bahu dan gelang runcing pada Hanuman (a) dan arca Bhima dari Ngantang (b) (Sumber: Rapporten OD (1911), OD-12796, telah diolah kembali).

Hanuman adalah saudara dari Bhima. Mereka berdua merupakan anak dari Dewa Bayu. Walaupun hidup pada zaman yang berbeda, karena umur panjang Hanuman, terkadang mereka dapat bertemu satu sama lain. Penggambaran visualisasi keduanya tidak jauh berbeda, terutama pada hiasan dan atribut yang dikenakan. Umumnya keduanya digambarkan mengenakan gelang supit urang serta kain motif poleng atau kotak-kotak yang hanya diikat pada pinggang dan terjurai panjang ke depan. Penggambaran tersebut berlanjut hingga masa sekarang dalam penggambaran wayang. Hanya Hanuman, Bhima dan beberapa tokoh anak Dewa Bayu yang mengenakan kain motif poleng, serta kelat bahu dan gelang candrakirana, yang kemungkinan adalah variasi lain dari bentuk segitiga runcing berjajar yang telah digambarkan pada relief dan arca masa Hindu-Buddha.

## SIMPULAN

Pada dasarnya penggambaran Hanuman pada relief mengikuti apa yang dituliskan dalam cerita yaitu kera yang bersikap seperti manusia. Pada keempat candi yang menggambarkan Hanuman, fisik keranya terlihat dari kepala dan wajahnya, ekor yang panjang serta kaki, sementara bagian tubuh yang lain seperti manusia. Hiasan dan atributnya memiliki variasi yang berbeda pada masing-masing candi. Perbedaan tersebut salah satunya atas dasar adanya kreativitas seniman dalam memvisualisasikan ajaran keagamaan yang dipraktikkan pada masing-masing candi tersebut.

<sup>2</sup> Klokke (2006, 398–99) menyebutnya sebagai elemen runcing.

Hanuman sebagai tokoh berkembang kedudukannya ke arah yang lebih tinggi. Penggambaran Hanuman pada awal kemunculannya di relief hanyalah sebagai bagian dari cerita dan berkedudukan lebih rendah dibanding tokoh utama dan tokoh lainnya, sehingga Hanuman digambarkan layaknya kera berbulu tidak mengenakan kain ataupun hiasan. Hanuman sebagai tokoh yang berstatus tinggi dapat dikatakan sudah berkembang pada abad ke-13 M. Di mana terlihat pada penggambarannya di Candi Panataran dengan hiasan yang raya serta adegan yang digambarkan memperlihatkan kesaktian fisik dan magisnya. Hal tersebut dapat dipertegas dengan kemunculan Hanuman dalam bentuk arca, yang menjadikan Hanuman sebagai objek pemujaan seperti dewa. Hingga menjelang akhir masa Hindu-Buddha, bahkan ketika para agamawan menjauh dari pusat kerajaan dan menetap di gunung, Hanuman masih menjadi salah satu tokoh pilihan dalam mencapai ajaran keagamaan yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adwina, Radila, dan Agi Ginanjar. 2019. "Identifikasi Cerita Pada Relief Naratif di Candi Sukuh." *Panalungtik* 2 (1): 1–16. <https://doi.org/10.24164/pnk.v2i1.23>.
- Andharuni, Anastasia Gita. 2018. "Penggambaran Relief Ramayana di Candi Siwa dan Candi Brahma Prambanan Ditinjau Berdasarkan Kaidah Sad-Angga." Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Ayatrohaedi, Ayatrohaedi, A.S Wibowo, Edhie Wuryantoro, Hasan Jafar, Nurhadi Magetsari, dan Sumarti Nurhadi. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bulcke, Dr. C., S.J. 1954. "An Indonesian Birth Story of Hanuman." Dalam *Journal of the Oriental Institute*, disunting oleh G. H. Bhatt, III:147–51. Baroda: Sadhana Press.
- Gaol, Darwin S Lumban. 1998. "Persebaran Kepurbakalaan di Situs Penanggungan, Jawa Timur: Keterkaitannya dengan Sumberdaya Lingkungan." Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Kieven, Lydia. 2011. "Hanuman, the Flying Monkey: The Symbolism of the Ramayana Reliefs at the Main Temple of Candi Panataran." Dalam *From Lanka Eastwards: The Ramayana in the Literature and Visual Arts of Indonesia*, disunting oleh Andrea Acri, Helen Creese, dan Arlo Griffiths, 209–32. Leiden: KITLV Press.
- . 2013. *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs: A New Look at the Religious Function of East Javanese Temples, Fourteenth and Fifteenth Centuries*. Disunting oleh Rosemarijn Hoefte dan Henk Schulte Nordholt. Leiden: KITLV.
- Klokke, Marijke J. 2006. "Hanuman in the Art of East Java." Dalam *Archaeology, Indonesian Perspective: RP Soejono Festschrift*, disunting oleh Truman Simanjuntak, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, dan Titi Surti Nastiti, 391–405. Jakarta: LIPI Press.

- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nugraha, Bachtiar Agung. 2012. "Prasasti-prasasti Candi Sukuh: Suatu Tinjauan Aksara dan bahasa." Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Oudheidkundigen Dienst. 1911. "Rapporten van de commissie in Nederlandsch India voor oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera." 1911. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:3504687>.
- . 1936. "Third terrace of antiquity no. LX with relief scene from Ramayana." 1936. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:7277>.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Prasetya, Hanggar Budi, dan Wisma Nugraha Christianta. 2016. "Rama Sebagai Penjaga Kehidupan dalam Relief Ramayana Prambanan." *Kawistara* 6 (3): 225–324.
- Restiyadi, Andri. 2020. "The Reliefs of Ramayana and Kṛṣṇa Story at Lara Jonggrang Temple and Reign Shift of The Ancient Mataram in 9th Century AD." *Berkala Arkeologi* 40 (1): 45–62. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.478>.
- Santiko, Hariani. 2012. "Candi Panataran: Candi Kerajaan Masa Majapahit." *Kalpataru, Majalah Arkeologi* 21 (1): 20–29.
- Santoso, Soewito. 1980. *Indonesian Ramayana*. Vol. 1–2. New Delhi: Sharada Rani, Hauzkhas Enclave.
- Satari, Sri Soejatmi. 1982. "Perkiraan Pertanggalan Gapura Bajang Ratu." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke II*, 241–52. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- . 1987. "Penerapan dan Pengaruh Karya Sastra Hindu pada Relief Candi." Dalam *10 Tahun Kerjasama Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas dan Eucle Francaise d'Extreme--Orient (EFEO))*, 23–42. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1999. "Teknik Analisis Relief." Dalam *Teknik Analisis Arsitektur Candi*, disunting oleh Soeroso, 1–8. Lembang: Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Ramelan, dan Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Disunting oleh Wiwin Djuwita Ramelan. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soekimin. 1990. "Hanuman di dalam Karya Sastra Jawa." *Cakrawala Pendidikan* IX (1): 12–31.
- Sugijanti, Sri. 1983. "Perbandingan antara Relief Ramayana Candi Siwa Larajonggrang Prambanan dengan Kakawin Ramayana." Skripsi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumarno, Sumarno, Anggita Anjani, dan Rendra Agusta. 2020. "Kultus Hanuman: Pembawa Hujan dalam Naskah Merapi-Merbabu." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. 21 (3): 353–68. <https://doi.org/10.52829/pw.315>.



- Susanti, Putri. 2019. *Hikayat Sri Rama ML 136*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Tunggono, Ellen Rosawita. 1987. "Perbandingan Bentuk Penyajian Beberapa Adegan Cerita Ramayana dalam Bentuk Relief pada Candi Ciwa Prambanan dan Candi Induk Panataran." Skripsi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan sastra Jawa Kuno selayang pandang*. Jakarta: Djambatan.